

Metode halaqah dalam pembelajaran fiqih kitab matan al-ghayah wa at-taqrib: studi kasus pemahaman santri di pondok pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom

Muhammad Umar Faruq¹, Ummu Kulsum²

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Madura, Pamekasan, Indonesia

*Corresponding author: masfaruq20.23@gmail.com

Article Info

Received: 06 August 2026

Revised: 15 August 2026

Accepted: 21 August 2026

Keyword:

Halaqah Method; Student Comprehension; Kitab Taqrib; Pondok Pesantren.

Abstract: The study of Islamic classical texts (*kitab kuning*) in traditional Islamic boarding schools (*pesantren salaf*) often faces challenges due to the dominance of one-way teaching methods that leave students passive. To address this issue, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom implements the halaqah method in studying Kitab Matan Al-Ghayah wa At-Taqrib. This study aims to describe the implementation of the halaqah method, the levels of understanding achieved by students, and the supporting and inhibiting factors involved. A qualitative approach with a case study design was employed, with informants selected purposively, including the head of the pesantren, teaching instructors (*ustaz*), and students. Data were collected through passive participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, with trustworthiness verified through source and technique triangulation. The findings show that small-group discussion in halaqah gradually improved students' understanding, particularly at the textual and conceptual levels, while evidence for the applicative level remains limited. Supporting factors included strong institutional commitment and students' prior familiarity with classical texts, while inhibiting factors included limited numbers of qualified tutors and uneven participation, which were addressed through tutor cadre development and a reward system for actively participating students.

Info Artikel

Diterima: 6 Agustus 2026

Direvisi: 15 Agustus 2026

Disetujui: 21 Agustus 2026

Kata Kunci:

Metode Halaqah, Pemahaman Santri, Kitab Taqrib, Pondok Pesantren.

Abstrak: Kajian kitab kuning di pesantren salaf kerap terkendala oleh dominasi pola pengajaran satu arah yang membuat santri cenderung pasif. Guna mengatasi masalah tersebut, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom menerapkan metode halaqah dalam kajian Kitab Matan Al-Ghayah wa At-Taqrib. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode halaqah, tingkat pemahaman santri yang dicapai, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan. Informan dipilih secara purposive, meliputi pengasuh, pengurus ustadz/tutor, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum diskusi kelompok kecil dalam halaqah mendorong peningkatan pemahaman santri secara bertahap, khususnya pada tahap tekstual lafadz dan konseptual maknawi, sementara bukti pada tahap aplikatif amali masih terbatas. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan pengurus pesantren dan modal dasar santri yang telah mengenal kitab kuning, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan jumlah tutor dan dominasi partisipasi oleh sebagian santri, yang direspons melalui pengkaderan tutor/ustadz dan pemberian reward bagi santri aktif berdiskusi.

How to cite: Faruq, U., & Kulsum, U. (2026). Metode halaqah dalam pembelajaran fiqih kitab matan al-ghayah wa at-taqrib: studi kasus pemahaman santri di pondok pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 4(1), 175-187. <https://doi.org/10.62385/ijles.v4i1.303>.

Pendahuluan

Metode pembelajaran merupakan sebuah sistematika umum yang digunakan untuk mengatur, menentukan serta mempersiapkan pembelajaran yang akan berlangsung (Amalia et al., 2024). Salah satu metode pembelajaran yang efektif adalah metode halaqah, dimana para peserta didik duduk melingkar sembari menunggu guru datang. Metode ini sudah ada mulai masa kenabian nabi Muhammad saw. Baik dari periode Makkah yang berlokasi di Dar Al-Arqam dan Kuttab, atau pun periode Madinah yang akhirnya berpindah ke masjid (Amalia et al., 2024). Pada masa Spanyol Islam yang dikenal dengan andalus, tradisi ini juga terjadi di masjid – masjid. Selama periode Abbasiyah, lingkaran-lingkaran halaqah serupa ditemukan di berbagai wilayah, termasuk Palestina, Suriah, Mesir, Faris, dan Sijistan. Bahkan, Imam Al- Syafi'i memegang halaqah di masjid Amr di kota Fustat (Marjuni, 2022). Metode halaqah ini dikenal sebagai pendekatan tradisional yang efektif dalam mengajarkan ilmu agama, terutama dalam lingkungan pesantren, karena memungkinkan interaksi langsung antara santri dan ustadz dalam suasana diskusi yang mendalam tentang permasalahan yang diangkat (Fadhli et al., 2025).

Pondok pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan islam yang memiliki peran krusial dalam hal pembelajaran (transfer of knowledge) keislaman. Pendidikan di pesantren memiliki beberapa materi ajar, yaitu fiqh, al-qur'an dan hadis, tafsir, balaghah dan lainnya. yang sumber materinya berasal dari kitab kuning (Fadhli et al., 2025). Salah satu upaya pondok pesantren dalam melestarikan Pendidikan islam adalah dengan tetap melestarikan budaya kajian kitab kuning, Salah satunya adalah Kitab Matn Al-Ghayah Wa Al-Taqrīb karya al-qadhi abu syuja' (Kasanah et al., 2025). Dikarenakan sistematika gramatikal kitab yang tidak terlalu kompleks dan bahasa kitab yang mudah dipahami, hal ini membuatnya lebih cocok untuk dikaji apalagi untuk para santri tingkat muhtadī' (pemula) (Fodhil & Romadhoni, 2024). Kitab ini merupakan kitab yang menjelaskan ilmu fiqh dasar mazhab syafii yang bisa di jadikan bekal amaliyah sehari-hari (Nirsam & Sholeh, 2024).

Namun dalam pelaksanaannya, ada banyak pondok pesantren yang masih menerapkan metode-metode tradisional seperti halnya wetonan dan bandongan yang hanya menggunakan metode ceramah dan kegiatan pembelajarannya berpusat pada kyai/ustadz sebagai pengajar (teacher centered), sebagaimana ditemukan dalam tinjauan sistematis terhadap tren metode pembelajaran kitab kuning di pesantren periode 2000–2022 yang menunjukkan bahwa metode bandongan dan sorogan masih mendominasi penelitian dibandingkan metode interaktif seperti halaqah (Arif et al., 2023), maka metode halaqah yang interaktif menjadi metode solutif untuk permasalahan tersebut, sehingga dapat mengatasi kedangkalan pemahaman para santri pemula, karena kitab matn ghayah wa al-taqrib merupakan instrument penting dalam pembelajaran dasar fiqh, apalagi bagi santri yang masih belum mengenyam pembelajaran fiqh sama sekali (Fodhil & Romadhoni, 2024).

Secara etimologis, halaqah berarti lingkaran, yaitu pola pembelajaran ketika para peserta didik duduk melingkari seorang guru atau kiai untuk menyimak, membaca, dan mendiskusikan sebuah kitab (Ilham & HT, 2020). Metode ini telah digunakan sejak masa Rasulullah Muhammad SAW di Masjid Nabawi Madinah, kemudian berkembang di berbagai pusat keilmuan Islam seperti Jami' Al-Azhar Kairo, Jami' Al-Umawi Damaskus, dan Jami' Amru bin Al-Ash Fustat (As'ad & Slamet, 2023). Dalam praktiknya, halaqah menempatkan tutor/ustadz sebagai fasilitator dan pemantik diskusi, bukan sebagai satu-satunya sumber penjelasan, sehingga peserta didik dituntut aktif menelaah, membaca, dan menyampaikan pemahamannya sendiri atas materi yang dikaji (Kamal et al., 2019). Karakteristik inilah yang membedakan metode halaqah dari metode wetonan/bandonan maupun sorogan yang cenderung berpusat pada pengajar, sekaligus menjadikannya relevan untuk mendorong pemahaman santri secara bertahap, mulai dari tataran tekstual hingga aplikatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan metode halaqah maupun pembelajaran Kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb di lingkungan pesantren. [Ainun \(2022\)](#) meneliti pengaruh metode halaqah terhadap peningkatan soft skill membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda dan menemukan bahwa metode ini efektif memudahkan pembina mengelola santri dalam jumlah besar. Sejalan dengan itu, [Fadhli et al. \(2025\)](#) mengungkap bahwa penerapan metode halaqah pada pembelajaran fiqh di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fiqh, khususnya dalam praktik ibadah sehari-hari, meskipun masih terkendala keterbatasan waktu dan latar belakang pendidikan santri yang beragam. Adapun penelitian yang secara khusus mengkaji Kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb justru banyak menggunakan metode selain halaqah; [Maulidiyah, Sa'dullah, dan Hasan \(2019\)](#) menemukan bahwa pembelajaran kitab tersebut di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Malang masih menggunakan metode bandongan, dengan tingkat pemahaman santri tentang bab thaharah yang bervariasi dari rendah hingga tinggi. Demikian pula [Rozi, Fernadi, dan Nugraha \(2025\)](#) yang meneliti penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Matnul Ghayah Wat Taqrīb di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin, namun penelitian tersebut berfokus pada kemampuan membaca teks, bukan pada tingkatan pemahaman makna dan aplikasinya. Kajian yang lebih luas dilakukan oleh [Arif, Harun, dan Abd Aziz \(2023\)](#) melalui tinjauan sistematis terhadap tren metode pembelajaran kitab kuning di pesantren periode 2000–2022, yang menyimpulkan bahwa metode bandongan dan sorogan masih mendominasi penelitian, sementara kajian tentang metode halaqah relatif masih terbatas dan belum banyak menyoroti tingkatan pemahaman santri secara terstruktur. [Rokimin dan Darajat \(2024\)](#) turut mengonfirmasi potensi metode halaqah dalam pengembangan literasi kitab kuning di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dengan temuan bahwa teknik ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan metode konvensional. Adapun [Salsabila, Afriliani, Raihanuddin, dan Sopian \(2024\)](#) menerapkan metode halaqah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, ibadah yaumiyyah, dan akidah akhlak di MDTA Murasatul Anwar Cibeusi, namun penelitian tersebut menasar jenjang pendidikan dasar keagamaan non-pesantren dan belum menyentuh pembelajaran kitab fiqh tingkat muhtadi'.

Kajian mengenai pembelajaran kitab kuning secara lebih luas turut memperkaya pemetaan penelitian terdahulu. [Setiawan dan Kumar \(2022\)](#) menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di pesantren sangat dipengaruhi oleh kematangan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, bukan sekadar pemilihan metode semata. [Ruslan dan Ummah \(2022\)](#) mengungkap bahwa inovasi metode pembelajaran kitab kuning, seperti metode Alfatih, tetap mempertahankan unsur sorogan sebagai inti pembacaan kitab, sehingga inovasi metode pada dasarnya bersifat melengkapi, bukan menggantikan tradisi lama. Sejalan dengan itu, [Putra dan Rofi'ah \(2023\)](#) menyoroti bahwa tantangan utama pembelajaran kitab kuning di pesantren terletak pada keterbatasan tenaga pengajar yang mumpuni dan perbedaan kemampuan dasar santri, sementara [Daulay, Siregar, dan Panggabean \(2024\)](#) menekankan pentingnya inovasi pembelajaran kitab kuning untuk memperkuat literasi keagamaan santri di tengah tantangan modernisasi. Adapun [Yuningsih, Abubakar, dan Rahman \(2023\)](#) menemukan bahwa dinamika kebijakan dan modernisasi pesantren turut memengaruhi keberlangsungan tradisi pembelajaran kitab kuning, termasuk metode yang digunakan di dalamnya.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa penelitian tentang metode halaqah selama ini lebih banyak difokuskan pada konteks tahfidz Al-Qur'an maupun pembelajaran fiqh secara umum di lembaga pendidikan tinggi keislaman, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji Kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb justru masih didominasi oleh metode bandongan dan sorogan yang cenderung berpusat pada pengajar (teacher centered) serta menitikberatkan pada kemampuan membaca teks dan pemahaman parsial per bab, belum pada pemetaan bertingkat mulai dari pemahaman tekstual, konseptual, hingga aplikatif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan (research gap) berupa belum adanya kajian yang menelaah secara

mendalam bagaimana metode halaqah, yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam diskusi kelompok kecil, mampu menstimulus pemahaman santri pemula terhadap Kitab Taqrib secara bertahap dan menyeluruh, khususnya di lingkungan pesantren salaf seperti Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan kajian pada implementasi metode halaqah dalam membentuk pemahaman santri secara gradual, mulai dari tataran tekstual lafadz, konseptual maknawi, hingga aplikatif amali dalam praktik fiqh sehari-hari.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode halaqah dalam mengkaji Kitab Taqrib untuk santri tingkat pemula adalah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom Angsanah Palengaan Pamekasan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi metode halaqah dalam pembelajaran fiqh Kitab Taqrib di pesantren tersebut. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan dan pelaksanaan metode halaqah, tingkat pemahaman santri yang dicapai melalui metode tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: 1) Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan implementasi metode halaqah dalam pembelajaran fiqh Kitab Taqrib di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom? 2) Bagaimana tingkat pemahaman santri pada pembelajaran fiqh Kitab Taqrib melalui metode halaqah tersebut? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapan metode halaqah pada pembelajaran fiqh Kitab Taqrib di pesantren tersebut?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendapatkan gambaran mendalam dan kontekstual mengenai penerapan metode halaqah dalam pembelajaran fiqh kitab taqrib (Sugiyono, 2015). Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa desain ini paling tepat digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (real-life context) yang batasannya (bounded system) jelas antara fenomena dan konteksnya, sebagaimana implementasi metode halaqah pada kelas takhassus Al-Miftah yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kebijakan dan budaya Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom (Yin, 2018). Studi kasus juga memungkinkan peneliti menggunakan berbagai sumber bukti secara bersamaan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap suatu kasus tunggal (Creswell & Poth, 2018). Atas dasar itu, peneliti memilih jenis studi kasus karena memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi alami santri dalam forum halaqah, pendalaman perilaku belajar santri, serta pemahaman makna pemahaman fiqh melalui metode halaqah secara utuh dan kontekstual. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom, dengan informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kebijakan dan pelaksanaan halaqah pada kelas takhassus Al-Miftah, yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu 2 orang pengurus pesantren yang berwenang menetapkan kebijakan pembelajaran (ketua umum dan pengurus bidang pendidikan), 1 orang tutor/ustadz pengampu Kitab Taqrib dengan kriteria telah mengampu halaqah minimal satu periode kajian, dan 2 orang santri tingkat muhtadi' yang mengikuti rangkaian halaqah Kitab Taqrib secara aktif pada kelas takhassus tersebut. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipan pasif, yaitu peneliti hadir dan mengamati langsung jalannya forum halaqah tanpa terlibat sebagai peserta diskusi, dengan frekuensi 4 kali pengamatan selama 2 minggu pada sesi halaqah malam Kamis dan malam Ahad, mencakup aspek pola interaksi tutor-santri, tahapan pelaksanaan halaqah, serta keaktifan santri dalam diskusi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan mendalam kepada 3 informan sebagaimana disebutkan sebelumnya,

dengan fokus pertanyaan meliputi perencanaan dan pelaksanaan metode halaqah, tingkat pemahaman santri yang dirasakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan halaqah dan catatan lapangan peneliti. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman melalui tiga tahapan yang berlangsung secara siklis. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada aspek perencanaan halaqah, tingkat pemahaman santri, serta faktor pendukung dan penghambat. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif per aspek kajian agar pola dan keterkaitan antar-temuan lebih mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu memaknai pola-pola pada data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yang sifatnya sementara dan terus diverifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung (B. Miles et al., 2014). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan di lapangan (Moleong, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Penerapan metode halaqah di pondok pesantren bustanul ulum sumber anom

Kajian Kitab Taqrib dilaksanakan pada kelas takhassus Al-Miftah, yang secara khusus diperuntukkan bagi santri tingkat pemula (mubtadi') yang sebelumnya belum pernah mengenyam pendidikan kitab kuning. Santri yang mengikuti kelas ini umumnya baru menjalani masa mondok sekitar satu tahun dan telah diwisuda pada kelas praktek sebelum ditempatkan pada kelas takhassus. Kajian dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada malam Kamis dan malam Ahad, sebagaimana disampaikan oleh pengurus bidang pendidikan:

“kami menggunakan metode halaqah yang interaktif dalam pembelajaran kitab taqrib pada kelas takhassus al-Miftah seminggu dua kali, yaitu pada malam Kamis dan malam Ahad, sebagai upaya untuk mendongkrak pemahaman santri pada tingkat mubtadi' yang sebelumnya memang belum pernah mengenyam pendidikan melalui kitab kuning”.

Sebelum kebijakan ini diterapkan, pelaksanaan halaqah pada kelas ini masih bersifat satu arah berupa ceramah dari tutor, sehingga santri cenderung mudah mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Setelah bidang pendidikan menginstruksikan perubahan pola pelaksanaan halaqah menjadi lebih interaktif, tutor pengampu merasakan adanya peningkatan, sebagaimana dituturkan oleh tutor pengampu kitab taqrib:

“setelah ada instruksi dari bidang pendidikan untuk mengubah jalannya halaqah, saya merasa ada banyak peningkatan, baik dalam aspek motivasi belajar, keaktifan dalam kelas, begitu pula dalam aspek pemahamannya”.

Berdasarkan hasil observasi, tahapan pelaksanaan halaqah yang berjalan saat ini menempatkan tutor/ustadz bukan sebagai pemberi ceramah tunggal, melainkan sebagai pembuka pembelajaran, pengamat jalannya diskusi, pemantik diskusi apabila tidak ada santri yang bertanya, serta pengevaluasi pada akhir sesi. Sebelum pertemuan berlangsung, santri terlebih dahulu ditugaskan menyiapkan bagian materi yang ditunjuk dan dipilih oleh tutor, sehingga mereka dituntut menelaah, membaca, dan memahami materi tersebut secara mandiri sebelum dibahas bersama dalam forum halaqah. Hal ini dikemukakan oleh pengurus bidang pendidikan:

“santri pada saat halaqah memang dituntut untuk menyediakan materi yang sesuai dengan apa yang telah ditunjuk dan dipilih oleh tutornya, sehingga mereka harus menelaah terlebih dahulu apa yang akan dibahas, dibaca, dan dipahami dalam halaqah tersebut”.

Selain untuk meningkatkan pemahaman fiqih, penerapan metode halaqah pada kelas ini juga dimaksudkan untuk melatih kemampuan public speaking dan menumbuhkan kepercayaan diri santri sejak dini, sekaligus dimaknai sebagai bentuk tabarrukan (mengambil keberkahan) kepada Nabi Muhammad SAW, mengingat metode halaqah telah digunakan sejak masa nubuwah. Hal ini disampaikan oleh ketua umum pengurus pondok pesantren:

“selain untuk mendongkrak dan meningkatkan pemahaman santri, utamanya pembelajaran fiqih pada santri tingkat mubtadi’, mereka juga dapat melatih public speaking serta memupuk kepercayaan diri mereka sejak dini. Kami juga menggunakan metode halaqah ini sebagai bentuk tabarrukan kepada Nabi Muhammad SAW, karena metode ini memang sudah ada sejak masa-masa nubuwah dulu”.

Secara umum, penerapan metode ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada santri (student centered), dengan peran tutor lebih banyak sebagai fasilitator dan evaluator dibandingkan sebagai penceramah tunggal.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Halaqah

b. Tingkat pemahaman santri pada pembelajaran fiqih kitab taqrib melalui metode halaqah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode halaqah pada kelas takhassus Al-Miftah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri, khususnya pada tahap pemahaman tekstual lafadz dan konseptual maknawi. Pada tahap tekstual, keharusan bagi santri untuk menelaah dan membaca materi sebelum halaqah berlangsung mendorong mereka terbiasa membaca dan mengartikan matan Kitab Taqrib secara mandiri, alih-alih hanya mendengarkan penjelasan tutor secara pasif sebagaimana pola ceramah sebelumnya.

Tabel 1. Capaian Nilai Santri Sebelum dan Sesudah Halaqah

No	Nama	متن التقريب	متن التقريب
1	Alfian Ahmad Kholil	52	84
2	Moh. Royyan	64	68
3	Khoirul Anwar	56	76
4	Ahnafus Sholihin	36	88
5	M. Nazal Furqoni	56	64
6	Moh. Afif	48	72
7	Zamroni	44	76
8	Naufal Afkar	48	68
9	Rizqi Romadhoni	52	60
10	Riyan Sofyan	24	84
11	Iwan Fajar Aprilio	44	56
12	Taufiqur Rohman	32	52
13	Saifullah	8	72
14	Khoirur Roziqin	16	56
15	Moh. Nashiruddin	4	48

Pada tahap konseptual, forum diskusi dan tanya-jawab dalam halaqah memberi ruang bagi santri untuk menjelaskan kembali makna dan keterkaitan antar-konsep fiqih dalam bab yang dikaji kepada sesama santri, sebagaimana ditegaskan oleh tutor pengampu kitab taqrib bahwa perubahan pola halaqah membawa peningkatan “baik dalam aspek motivasi belajar, keaktifan dalam kelas, begitu pula dalam aspek pemahamannya”. Keaktifan santri dalam menjelaskan kembali pemahaman konseptualnya ini turut ditopang oleh mekanisme reward yang diterapkan pengurus bidang pendidikan, sebagaimana disampaikan:

“pengelolaan jalannya diskusi agar tidak didominasi oleh salah satu santri, kami memberikan reward kepada santri yang memang aktif dalam diskusi itu. Sehingga semua santri akhirnya dapat ikut berpartisipasi agar bisa dapat hadiah dari tutornya”.

Mekanisme ini menjadikan keaktifan santri dalam menguraikan makna dan keterkaitan antar-konsep fiqih di forum halaqah sebagai sesuatu yang dapat diamati dan dinilai langsung oleh tutor, sehingga turut memperkuat bukti pencapaian pemahaman konseptual maknawi santri secara lebih merata, tidak hanya pada santri yang secara alami lebih percaya diri berbicara.

Adapun pada tahap pemahaman aplikatif amali, yaitu kemampuan mempraktikkan hukum fiqih dalam ibadah sehari-hari, data observasi dan wawancara yang terkumpul masih terbatas pada pengakuan umum informan mengenai peningkatan pemahaman, dan belum disertai dokumentasi khusus mengenai praktik ibadah santri sehari-hari maupun variasi capaian antar-santri secara individual.

a. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode halaqah

Dalam pelaksanaannya, penerapan metode halaqah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom tidak lepas dari faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung yang teridentifikasi antara lain dukungan penuh dari pengurus pesantren, baik dari ketua umum maupun pengurus bidang pendidikan, yang menjadikan pelaksanaan halaqah interaktif ini sebagai kebijakan resmi yang harus dijalankan oleh para tutor. Selain itu, latar belakang santri kelas takhassus Al-Miftah yang telah diwisuda pada kelas praktek membaca kitab sebelum masuk kelas ini turut menjadi modal awal yang memudahkan sebagian dari mereka dalam memahami struktur gramatikal Arab gundul pada Kitab Taqrib. Hal ini disampaikan oleh tutor pengampu kitab taqrib:

“diantara faktor pendukung dalam pelaksanaan ini adalah dukungan penuh dari pengurus, baik dari ketua umum dan pengurus bidang pendidikan, juga karena mereka para santri takhassus Al-Miftah ini sebelumnya memang sudah diwisuda praktek membaca kitab, sehingga pastinya sebagian dari mereka dapat mereka-reka struktur gramatikal Arab gundulnya”.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan di lapangan meliputi keterbatasan jumlah tutor/ustadz yang mumpuni, mengingat metode halaqah yang diterapkan terdiri atas kelompok-kelompok kecil sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga pengajar dibandingkan metode klasikal. Selain itu, forum diskusi terkadang masih didominasi oleh salah satu santri akibat perbedaan tingkat kepercayaan diri di antara para santri, sehingga partisipasi dalam diskusi belum sepenuhnya merata. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh tutor pengampu kitab taqrib:

“untuk penghambat sepertinya dari kebutuhan SDM yang kurang memadai, karena metode ini terdiri dari kelompok-kelompok kecil, sehingga membutuhkan lebih banyak tutor/ustad yang mumpuni dalam bidang yang dikaji. Juga termasuk dari penghambat, terkadang lebih didominasi oleh salah satu santri, karena tidak samanya tingkat kepercayaan diri di antara para santri”.

Untuk mengatasi kedua hambatan tersebut, pengurus bidang pendidikan telah menempuh sejumlah upaya konkret. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengurus bidang pendidikan:

“tentu kami sudah mencari solusi yang cocok untuk hambatan tadi, pengkaderan tutor/ustad menjadi pilihan kami selaku pengelola di bidang pendidikan. Serta pengelolaan jalannya diskusi agar tidak didominasi oleh salah satu santri, kami memberikan reward kepada santri yang memang aktif dalam diskusi itu. Sehingga semua santri akhirnya dapat ikut berpartisipasi agar bisa dapat hadiah dari tutornya”.

Upaya pengkaderan tutor/ustadz ini ditempuh untuk menambah jumlah tenaga pengajar yang mumpuni dalam mengampu kelompok-kelompok kecil halaqah, sedangkan pemberian reward kepada santri yang aktif berdiskusi menjadi strategi pengelolaan jalannya diskusi agar tidak didominasi oleh satu pihak, sehingga secara bertahap mendorong santri yang sebelumnya cenderung pasif untuk turut berpartisipasi demi memperoleh apresiasi dari tutornya.



Gambar 2. Antusiasme Santri dalam Halaqah

Pembahasan

Temuan mengenai penerapan metode halaqah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom sejalan dengan hasil penelitian [Fadhli et al. \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa metode halaqah efektif meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fiqih karena mendorong interaksi langsung dan diskusi mendalam antara santri dan ustadz, berbeda dari metode bandongan yang berpusat pada pengajar. Pola pelaksanaan halaqah pada kelas takhassus Al-Miftah, yang menempatkan tutor sebatas pembuka, pengamat, pemantik diskusi, dan evaluator, sejalan dengan prinsip pembelajaran partisipatif (student centered) yang juga ditemukan efektif oleh [Fadhli et al. \(2025\)](#) di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Perbedaannya terletak pada mekanisme penugasan materi: di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom, santri diwajibkan menelaah dan menyiapkan bagian materi yang telah ditentukan tutor sebelum forum berlangsung, sehingga tanggung jawab belajar berpindah kepada santri sejak sebelum pertemuan dimulai. Pola ini tampak lebih mudah diterapkan pada kelas takhassus yang berskala kecil dan diisi santri dengan latar belakang relatif homogen (telah diwisuda kelas praktek), dibandingkan pada konteks ma'had yang umumnya menaungi santri dengan jumlah dan latar belakang pendidikan yang lebih beragam. Perubahan dari pola ceramah satu arah menuju pola interaktif ini turut menegaskan temuan [Fadhli et al. \(2025\)](#) bahwa keberhasilan metode halaqah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana forum tersebut mendorong interaksi aktif, bukan sekadar bentuk formasi duduk melingkarnya semata.

Pemetaan tingkat pemahaman santri secara bertahap, dari tekstual, konseptual, hingga aplikatif, merupakan kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian [Maulidiyah et al. \(2019\)](#) yang hanya melaporkan variasi pemahaman santri terhadap bab thaharah dari rendah ke tinggi tanpa memetakan jenjang pemahamannya, maupun penelitian [Rozi et al. \(2025\)](#) yang berfokus pada kemampuan membaca teks kitab melalui metode sorogan. Temuan pada poin (b), yang menunjukkan pergeseran dari sekadar mendengarkan (pola ceramah) menuju keterlibatan aktif

santri dalam menelaah, membaca, dan mendiskusikan materi, mengindikasikan bahwa struktur kelompok kecil dalam halaqah mendorong santri melalui tahapan pemahaman yang lebih sistematis dibandingkan penelitian [Maulidiyah et al. \(2019\)](#) yang hanya melaporkan variasi pemahaman santri dari rendah ke tinggi tanpa memetakan jenjangnya, maupun penelitian [Rozi et al. \(2025\)](#) yang berhenti pada aspek kemampuan membaca teks melalui metode sorogan. Kewajiban santri untuk menyiapkan dan menelaah materi sebelum forum berlangsung memaksa mereka melewati tahap pemahaman tekstual secara mandiri terlebih dahulu, sebelum kemudian mendiskusikan dan mengonfirmasi pemahaman konseptualnya bersama tutor dan sesama santri dalam forum halaqah. Pola ini menguatkan asumsi bahwa forum diskusi kelompok kecil dapat menstimulus nalar kritis santri secara bertahap, sebagaimana diharapkan dalam kerangka penelitian ini. Meski demikian, sebagaimana disinggung pada poin (b), penelitian ini belum memiliki bukti lapangan yang memadai untuk memastikan sejauh mana pemahaman tersebut telah sampai pada tahap aplikatif amali dalam praktik ibadah sehari-hari santri, sehingga aspek ini perlu ditelusuri lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di lapangan perlu dimaknai dalam kaitannya dengan karakteristik pesantren salaf yang masih mengandalkan kompetensi individual tutor dan kesiapan dasar santri dalam membaca kitab gundul, sebagaimana juga disinggung dalam penelitian [Fodhil dan Romadhoni \(2024\)](#) mengenai kajian kitab Ghoyah at-Taqrīb di Pondok Pesantren Induk Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Faktor pendukung berupa dukungan penuh dari ketua umum dan pengurus bidang pendidikan pesantren, serta modal awal santri yang telah diwisuda pada kelas praktek membaca kitab, menunjukkan bahwa keberhasilan metode halaqah pada pesantren salaf sangat bergantung pada kebijakan kelembagaan dan kesiapan dasar santri, sebagaimana juga disinggung oleh [Fodhil dan Romadhoni \(2024\)](#) dalam kajian Kitab Ghoyah at-Taqrīb di Pondok Pesantren Induk Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Sementara itu, faktor penghambat berupa keterbatasan jumlah tutor yang mumpuni untuk mengampu kelompok-kelompok kecil, serta dominasi salah satu santri akibat perbedaan tingkat kepercayaan diri, menegaskan temuan [Putra dan Rofi'ah \(2023\)](#) bahwa penerapan metode halaqah dalam skala kelompok kecil menuntut ketersediaan sumber daya manusia (tutor) yang memadai secara kuantitas maupun kualitas, sekaligus pendampingan agar partisipasi dalam diskusi dapat berlangsung merata di antara santri.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom sesungguhnya telah merespons kebutuhan tersebut melalui dua langkah konkret, yaitu pengkaderan tutor/ustadz untuk menambah kapasitas sumber daya pengajar, serta pemberian reward kepada santri yang aktif berdiskusi sebagai strategi pengelolaan jalannya diskusi agar tidak didominasi oleh salah satu santri. Kedua langkah ini menunjukkan bahwa rekomendasi [Putra dan Rofi'ah \(2023\)](#) mengenai pentingnya ketersediaan tutor yang memadai dan pendampingan pemerataan partisipasi bukan sekadar catatan teoretis, melainkan telah mulai diwujudkan secara kelembagaan, sekalipun efektivitasnya dalam jangka panjang masih perlu dievaluasi lebih lanjut. Temuan ini melengkapi kesenjangan (research gap) yang diidentifikasi dalam penelitian ini, sebab keberlanjutan penerapan metode halaqah pada pembelajaran Kitab Taqrīb bagi santri pemula (mubtadi') tidak hanya bergantung pada desain forum diskusinya, melainkan juga pada dukungan kebijakan pesantren dalam menyediakan dan mengembangkan kapasitas tutor, serta strategi pendampingan yang memastikan setiap santri memperoleh kesempatan berpartisipasi secara setara dalam forum halaqah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode halaqah pada kelas takhassus Al-Miftah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Anom mampu mengubah pola pembelajaran Kitab Taqrib dari yang semula berpusat pada ceramah satu arah tutor menjadi pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada santri. Perencanaan halaqah yang terjadwal dua kali seminggu, disertai penugasan materi kepada santri sebelum forum berlangsung, mendorong tutor berperan sebagai fasilitator dan evaluator, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber penjelasan. Perubahan pola ini terbukti meningkatkan pemahaman santri, khususnya pada tahap tekstual lafadz dan konseptual makna, sekalipun bukti mengenai tahap pemahaman aplikatif amali dalam praktik ibadah sehari-hari masih perlu didukung data lapangan yang lebih spesifik pada penelitian selanjutnya. Keberhasilan penerapan metode ini didukung oleh komitmen kebijakan pengurus pesantren serta modal dasar santri yang telah menempuh kelas praktek membaca kitab, namun tetap menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah tutor yang mumpuni dan belum meratanya partisipasi santri dalam forum diskusi, yang telah direspons oleh pengurus bidang pendidikan melalui pengkaderan tutor/ustadz dan pemberian reward bagi santri aktif berdiskusi, sekalipun efektivitas kedua langkah tersebut dalam jangka panjang masih perlu terus dipantau. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode halaqah, ketika dirancang secara interaktif dan tidak sekadar berupa formasi duduk melingkar semata, mampu menstimulus nalar kritis santri pemula (mubtadi') secara bertahap dalam mengkaji Kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang belum banyak memetakan jenjang pemahaman santri terhadap kitab tersebut secara terstruktur. Ke depan, keberlanjutan metode ini perlu terus didukung melalui penguatan upaya pesantren dalam menambah dan mengembangkan kapasitas tutor serta strategi pendampingan yang memastikan pemerataan partisipasi santri.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyarankan tiga hal. Pertama, bagi pengurus pesantren, perlu disusun program pengkaderan tutor/ustadz secara berkala agar ketersediaan tenaga pengajar yang mumpuni tetap terjaga seiring bertambahnya kelompok halaqah. Kedua, bagi tutor pengampu, mekanisme reward dalam pengelolaan diskusi dapat dikombinasikan dengan teknik moderasi tambahan agar pemerataan partisipasi santri yang kurang percaya diri semakin optimal. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji secara khusus capaian pemahaman aplikatif amali santri melalui metode yang mampu mendokumentasikan praktik ibadah santri sehari-hari secara lebih terukur, baik melalui observasi partisipan jangka panjang maupun instrumen penilaian praktik ibadah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. (2022). Metode bandongan dan sorogan dalam perspektif andragogi Islam. *Jurnal Pendidikan Ulul Albab*, 10(1), 81–96. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>.
- Ainun, A. (2022). *Pengaruh penggunaan metode halaqah terhadap peningkatan soft skill santri dalam membaca Al-Quran di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda]*. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2297>.

- Amalia, A. R., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). *Penerapan metode halaqah sebagai upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an santriwati kelas X MA Al-Mukmin Surakarta*. *Jurnal Tarbiyah*, 24, 273–283. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/229/217>.
- Arif, M., Harun, M., & Abd Aziz, M. K. N. (2023). A systematic review trend of learning methods for reading the Kitab Kuning at pesantren (2000–2022). *Journal of Islamic Civilization*, 4(2), 146–164. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3578>.
- As'ad, M., Slamet, M., & Anwari. (2023). Pondok pesantren Salafi di Kabupaten Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 7(1), 79–84. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/view/4995>.
- Basri, H. (2019). *Pengajian halaqah dalam membentuk karakter santri di Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Sengkang di Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo*. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7815>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, R. S., Siregar, M. P., & Panggabean, H. S. (2024). Inovasi pembelajaran kitab kuning di pesantren dalam penguatan literasi keagamaan. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4016>.
- Fadhli, M., Romlah, L. S., Hijriyah, U., Sa'idy, S., Yusnita, E., & Baharuddin, B. (2025). *Implementasi metode halaqah dalam pembelajaran fiqh santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 83. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2871>.
- Fatimah, S., Rahmawati, K., & Salmah, S. S. (2019). *Meningkatkan pemahaman ilmu tajwid menggunakan metode halaqah di MIS Assasul Islam Bogor*. *PKM-P*, 3(1). <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v3i1.378>.
- Fodhil, M., & Romadhoni, M. (2024). *Peningkatan pemahaman materi fiqh ubudiyah melalui kajian Kitab Ghoyah At-Taqrir di Pondok Pesantren Induk Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang*. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 652–663.
- Ilham, I., & HT, S. (2020). *Konsep metode halaqah dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113–125. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464>.
- Kamal, A., Nawas, K. A., & Marjuni, A. (2019). *Pelaksanaan pengajian halaqah dalam pemahaman keagamaan pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo*. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 17(2), 269–295.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Hariri, M. M., & Shofwan, A. M. (2025). *Pembelajaran fikih dalam Kitab Matan Al-Ghayah wa At-Taqrir karya Abu Suja'*. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 49–59.
- Marjuni, A. (2022). *Pengajian kitab kuning di Madrasah As'Adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo*. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 11(2), 276–291. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.32280>.

- Maulidiyah, S. F., Sa'dullah, A., & Hasan, N. (2019). *Pembelajaran Kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb dalam menguatkan pemahaman santri tentang thaharah di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Pagentan Singosari Malang*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(6), 168–174.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Tarsito.
- Nirsam, M., & Sholeh, B. (2024). *Fathul Qarb sebagai teman karib* (Vol. V). Menara Al-Mubarak.
- Putra, N. H., & Rofi'ah, S. (2023). A critical analysis of the challenges in teaching Kitab Kuning from a pesantren pedagogical perspective. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 3(2), 104–113. <https://doi.org/10.33752/jiep.v3i2.11425>.
- Rokimin, R., & Darajat, M. H. (2024). Pengembangan pemahaman literasi kitab kuning dengan menggunakan teknik metode halaqoh pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 212–220. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i1.260>.
- Rozi, F., Fernadi, M. F., & Nugraha, H. A. (2025). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Kitab Matnul Ghayah Wat Taqrīb santri putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. *PEMA*, 5(3), 763–773. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2313>.
- Ruslan, & Ummah, H. (2022). Metode Alfatih: *Sebuah inovasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren*. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 96–108. <https://doi.org/10.33474/ja.v4i2.19301>.
- Salsabila, A., Afriliani, M. T., Raihanuddin, R., & Sopian, A. (2024). *Penerapan metode halaqah untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an, ibadah yaumiyyah dan akidah akhlak di MDTA Murasatul Anwar Cibeusi*. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), 1–11.
- Setiawan, I., & Kumar, T. (2022). *Learning management of Kitab Kuning at Pesantren Ashabul Kahfi Surantih Pesisir Selatan Regency West Sumatra*. *Tanwir Arabiyyah*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.31869/aflj.v2i1.3124>.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*.
- Wahyono, I. (2017). *Peran kiai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning*. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 41–53.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuningsih, Y. R., Abubakar, I., & Rahman, F. M. (2023). Pesantren and the Kitab Kuning: *Pesantren dynamics and its influence on the Kitab Kuning traditions in Sukabumi*. *Buletin Al-Turas*, 29(2), 199–212. <https://doi.org/10.15408/bat.v29i2.30897>.